BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa negara di dunia tercatat menganut sistem demokrasi, namun tak sedikit dari negara-negara tersebut yang mengabaikan prinsip demokrasi dalam pelaksanaannya. Negara yang menganut sistem demokrasi berarti bersepakat bahwa semua keputusan yang dibuat dan dilakukan oleh pemerintah harus pro-rakyat dan dengan selalu melibatkan rakyat dalam proses pembentukannya.[1] Namun pada kenyataannya, dalam konteks keindonesiaan tidak sedikit keputusan yang dibuat dan dilakukan oleh pemerintah bertolak belakang dengan kepentingan rakyat dan tanpa ada partisipasi rakyat dalam pembentukannya. Banyak kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dinilai hanya menguntungkan golongannya sendiri dan bukan untuk rakyat.[2] Hal ini sedikit banyak menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah terus mengalami penurunan.[3] Beberapa kebijakan bahkan sampai menimbulkan kritik dari lapisan masyarakat.

Mayarakat yang merasa kurang diuntungkan oleh kebijakan-kebijakan

---

[1] Dora Kusumastuti, *Negara, HAM Dan Demokrasi* (UINSRI Press, 2020).

[2] shofihawa, "Ekonom Sebut Kebijakan Belum Pro Rakyat, Kelas Menengah Terancam Miskin - Berita," *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada*, April 17, 2025, https://feb.ugm.ac.id/id/berita/13188-ekonom-sebut-kebijakan-belum-pro-rakyat-kelas-menengah-terancam-miskin.

[3] *Menurunnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah – Komunitas Penulisan Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*., accessed September 9, 2025, https://kph.umy.ac.id/menurunnya-kepercayaan-masyarakat-terhadap-pemerintah/.

banyak menyampaikan aspirasi dan kritiknya melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa di antaranya menyampaikan pendapat melalui negosiasi kepada pemerintah entah dengan menemui atau mengahantar surat. Di antara yang lain juga menyampaikan pendapat lewat gerakan bersama di postingan sosial media.[4] Namun jika semua cara penyampaian pendapat kiranya tidak berhasil didengar oleh pemerintah, beberapa memilih menyampaikan aspirasi dengan sedikit berbeda, yakni melalui unjuk rasa atau demonstrasi.[5]

Unjuk rasa dirasa memiliki power yang lebih untuk didengar pemerintah, karena dalam praktiknya unjuk rasa menghadirkan banyak personil dan menyampaikan pendapat secara langsung di hadapan umum. Penyampaian pendapat dengan unjuk rasa dirasa perlu jika dalam praktiknya aspirasi yang dilayangkan beberapa pihak tidak didengar oleh pemerintah. Hal positif lainnya dari adanya unjuk rasa ini adalah menyadarkan masyarakat yang belum tersadarkan oleh kerugian dari kebijakan oleh pemerintah terkait isu tertentu. Unjuk rasa biasanya dilakukan bersama dari banyak golongan masyarakat untuk menyuarakan aspirasi yang sama, hal ini menjadi satu kekuatan tersendiri karena efek secara pribadi. Sejarah mencatat demonstrasi dapat menimbulkan efek yang besar dalam hasil penyampaiannya, beberapa

---

[4] "Warna Pink, Biru, Dan Hijau Jadi Identitas Kolektif Di Ruang Maya, Simbol Solidaritas Dan Perlawanan," accessed September 9, 2025, https://yogyakarta.kompas.com/read/2025/09/04/122119778/warna-pink-biru-dan-hijau-jadi-identitas-kolektif-di-ruang-maya-simbol.

[5] "Demo Jalan Terakhir Perjuangkan Aspirasi - Universitas Negeri Semarang," accessed September 9, 2025, https://unnes.ac.id/demo-bukan-jalan-utama/.

kebijakan yang awalnya dirasa kurang pro-rakyat dapat dikaji ulang karena dampak demonstrasi.[6]

Selain sisi positif yang didapat dari demonstrasi, tak dapat diacuhkan bahwa demonstrasi kerap kali menghadirkan anarkisme dan beberapa sisi yang dirasa kurang positif. Demonstrasi kerap kali menimbulkan kericuhan dan mengakibatkan beberapa fasilitas publik menjadi rusak.[7] Demo secara anarkis juga rentan untuk ditunggangi oknum-oknum dari pihak tertentu untuk dengan mudah mengadu domba rakyat Indonesia.[8] Lebih jauh demonstarasi juga bisa menghadirkan banyak kerugian bagi negara, salah satunya adalah kerugian dalam bidang ekonomi.[9]

Dalam praktiknya Islam tidak membenarkan praktik penyampaian aspirasi dengan menghadirkan anarkisme dan mengundang kerugian. Islam menyerukan dalam menyampaikan aspirasi hendaklah selaras dengan prinsip *amr ma'rūf wa nahy 'an munkar.*[10] Islam tidak melarang adanya praktik demonstrasi, dan jika dirasa perlu hal itu bisa saja dilakukan. Namun dalam

---

[6] Ilham Syahrul Jiwandono, "Dinamika Sosial Sikap Narcisstic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia," *Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2020.

[7] "Kerusakan Fasilitas Umum Dampak Demo di Solo Mencapai Rp 13,8 Miliar | tempo.co," Tempo, September 1, 2025, https://www.tempo.co/politik/kerusakan-fasilitas-umum-dampak-demo-di-solo-mencapai-rp-13-8-miliar-2065589.

[8] "Demo Ricuh, Oknum Tak Bertanggung Jawab Bakar 5 Halte Transjakarta Dan 2 Bus Polisi," accessed September 9, 2025, https://investortrust.id/national/77340/demo-ricuh-oknum-tak-bertanggung-jawab-bakar-5-halte-transjakarta-dan-2-bus-polisi.

[9] "Demo Ojol 20 Mei Diperkirakan Timbulkan Rugi Rp188 M," ekonomi, accessed September 9, 2025, https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250521114527-92-1231508/demo-ojol-20-mei-diperkirakan-timbulkan-rugi-rp188-m.

[10] Hijrayanti Sari Muin, "Penyaluran Aspirasi Kaum Muslimin Di Negara Demokrasi Dalam Perspektif Islam," *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2024): 1–9, https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.842.

pelaksanaannya, demonstrasi haruslah sesuai dengan prinsip Islam, di antaranya; tujuan yang sesuai syariat, tidak menghadirkan kemadharatan, dilakukan dengan adab dan mematuhi peraturan.[11]

Berkaca pada ketidakselarasan antara apa yang terjadi dalam masyarakat dan apa yang dimaksudkan Islam, juga beberapa peristiwa unjuk rasa yang kerap kali menghadirkan anarkisme, tuntunan dari al-Qur'an kaitannya dengan hal ini dirasa perlu dipelajari dan dipahami lebih jauh untuk menjadi angin sejuk dan pedoman bagi umat muslim ke depannya. Berkenaan juga dengan mencari arahan untuk bagaimana seyogyanya menyampaikan aspirasi, nampaknya perlu adanya kajian tentang cara penyampaian aspirasi dirujuk dari al-Qur'an sebagai sumber kehidupan umat muslim. Penelitian ini akan menyoroti fakta sosial bahwa beberapa demonstrasi kurang tepat dan kerap kali menghadirkan anarkisme, dan kemudian mencari jawaban untuk persoalan tersebut dalam al-Qur'an.

Atas dasar berbagai persoalan di atas, dirasa perlu adanya kajian ayat al-Qur'an kaitannya dengan menyampaikan aspirasi dalam Islam. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang perintah untuk menyampaikan pendapat secara baik adalah QS. Ṭāhā:44**.** Ayat tersebut berisikan substansi bahwa hendaklah seorang muslim untuk berkata lemah lembut dengan sesamanya, entah dalam perbincangan sehari-hari atau dalam kadar penyampaian aspirasi.

---

[11] ""Demonstrasi Dalam Perspektif Islam: Membangun Keseimbangan Antara Hak dan Kewajiban"," UIN Alauddin Makassar, accessed September 11, 2025, https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/demonstrasi-dalam-perspektif-islam--membangun-keseimbangan-antara-hak-dan-kewajiban-1124/1452.

Melihat dari hal tersebut, dirasa relevan jika ayat tersebut ditarik dan diulik lebih lanjut untuk menyelami cara penyampaian aspirasi dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan mencoba menelaah QS. Ṭāhā:44 dengan melihat konteks dan cerita di balik ayat tersebut turun dan kemudian membawanya kepada kasus saat ini agar tetap relevan dengan jawaban yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tulisan ini akan menelaah QS. Ṭāhā:44 dengan menggunakan pendekatan analisis *Ma'nā cum Maghzā*.

Pemilihan QS. Ṭāhā:44 didasarkan pada bahwa ayat tersebut mengandung substansi dan muatan yang sama dengan kasus yang diangkat pada penelitian ini, keduanya menyoal cara bagaimana seharusnya aspirasi dilayangkan. QS. Ṭāhā:44 merupakan contoh konkret untuk menjawab persoalan pada penelitian ini, dengan diksi *Qaulan Layyinan* nya menjadi isyarat penting bahwa, selain muatan aspirasi yang akan disampaikan, ketepatan cara penyampaian juga menjadi penting untuk benar-benar mengena dan tapat sasaran. Selain itu, asbabunnuzul QS. Ṭāhā:44 merupakan konteks yang sangat dilirik peneliti, bahwa asbabunnuzul dan penelitian ini sama-sama berisikan konteks penyampaaian aspirasi dari rakyat kepada pemimpin. Untuk itu guna menelaah QS. Ṭāhā:44 lebih lanjut, tulisan ini akan menelaah QS. Ṭāhā:44 dengan menggunakan pendekatan analisis *Ma'nā cum Maghzā*.

Menurut Sahiron Syamsudin -pencetus pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*- metode ini berupa kompilasi antara pemahaman teks dan penafsir, masa lampau dan masa kini, juga aspek ilahiyah dan manusiawiyah. Metode ini dihadirkan guna menggali makna suatu ayat dilihat dari makna dan tujuan ayat

yang terkait turun pada masa nabi Muhammad dan kemudian dibawa kepada masa sekarang untuk diaplikasikan. Metode ini dilakukan dengan mencari dan memahami makna historis suatu ayat (Ma'nā) dan kemudian mengembangkannya signifikasinya (Maghzā) untuk diaplikasikan pada masa sekarang.[12]

Sejauh penelusuran penulis, terdapat kajian terdahulu yang menyoal cara penyampaian pendapat dalam Islam. Hal baru yang terdapat dalam penelitian ini adalah pembacaan QS. Ṭāhā:44 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Penelitian ini menjadi penting karena selain belum terdapat penelitian kasus tersebut dengan *Ma'nā Cum Maghza,* melalui pendekatan tersebut juga akan dapat memahami QS. Ṭāhā:44 secara komprehensif dan menggali lebih dalam tentang signifikansi historis ayat tersebut, sehingga dapat ditemukan pesan utama yang akan disampaikan oleh Allah kepada pembaca. Selanjutnya, pesan utama atau maghzā tersebut dianalisis untuk memahami makna dinamis yang dapat dihubungkan untuk dapat diterapkan dalam konteks masa kini.[13] Diharapkan kajian ini dapat membawa khazanah keilmuan baru dan menjadi tuntunan dalam menyampaikan aspirasi yang sesuai dengan arahan al-Qur'an.

---

[12] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā* Atas *Al-Qur'ān: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

[13] Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'ān: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Ma'nā at-Tarikhī* QS. Ṭāhā:44?
2. Bagaimana *Maghzā at-Tarikhī* (Signifikansi Historis) QS. Ṭāhā: 44?
3. Bagaimana *Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'aṣir* (Signifikansi Fenomena Dinamis) QS. Ṭāhā: 44?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang sudah ditentukan, tujuan peneltian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Ma'nā at-Tarikhī* QS. Ṭāhā: 44
2. Untuk mengetahui *Maghzā at-Tarikhī* (Signifikansi Historis) QS. Ṭāhā: 44
3. Untuk mengidentifikasi *Maghzā al-Mutaḥarrik al-Mu'aṣir* dalam pemaknaan era kekinian QS. Ṭāhā: 44

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan terkait hermeneutika al-Qur'an, yang dalam hal ini menggunakan pendekatan hermeneutika *Ma'nā cum Maghzā*. Objek pembahasan yang

dituju berupa cara penyampaian aspirasi dalam al-Qur'an yang diharapkan juga bisa memberikan wawasan tentang cara penyampaian aspirasi kepada khalayak ramai dengan berdasar al-Qur'an. Secara spesifik diharapakan penelitian ini bisa memberi kegunaan dan menjadi referensi pada kajian tafsir al-Qur'an

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini ditujukan untuk memenuhi tugas akhir penulis guna meraih gelar Sarjana Agama Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih kajian keilmuan terhadap kampus dan menjadi referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dalam penulisannya. Pendekatan yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsudin ini merupakan bentuk penyempurna hermeneutika pendahulu-pendahulunya, seperti; Jorge Gracia, Fazlur Rahman dengan *Double Movement* nya, atau juga Abdullah Saeed dengan Pendekatan Kontekstualnya. Pandangan ini dimunculkan oleh Sahiron dengan berangkat bahwa dari beberapa aliran penafsiran al-Qur'an, aliran Quasi-Obyejtivis Progesif-lah yang paling mendekati apa yang disebut "keseimbangan hermeneutik".[14] Aliran tersebut memungkinkan adanya perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-*

[14] Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Nawasena Press, 2017).

ma'na al-aṣli) suatu teks dengan pesan utama (signifikasi; *al-maghza*), yang tentu berbeda dengan aliran yang hanya mencondongkan diri kepada pemaknaan literal teks saja guna memahami suatu teks.

Secara etimologis, *Ma'nā cum Maghzā* berasal dari tiga kata; *Ma'nā* yang berarti makna atau arti (apa yang dimaksudkan oleh kata), kata *Maghzā* yang mempunyai arti signifikasi, dan *cum* yang bisa diartikan bersama. Sesuai dengan pemaknaannya, *Ma'nā cum Maghzā* dimaksudkan menghadirkan pemaknaan atas suatu teks dengan menyeimbangkan pemaknaan secara literal dan pemaknaan secara kontekstual. Pendekatan ini bertujuan mencari makna asal dan pesan utama suatu teks ketika teks itu pertama kali ada (ketika al-Qur'an pertama kali turun) dan kemudian mengambil pesan/signifikasinya guna dikembangkan dan diaplikasikan di masa kini.[15] *Ma'nā cum Maghzā* dalam pengaplikasiannya memungkinkan penghadiran makna atau pesan utama suatu ayat yang diturunkan pada masa nabi guna diaplikasikan kepada suatu persoalan di masa yang lain. Beberapa hal yang harus dicari dalam pendekatan ini antara lain;[16] (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dari teks al-Qur'an yang ditafsirkan.

Analisis bahasa Arab pada masa al-Qur'an diturunkan menjadi penting

---

[15] Athiyah Laila Hijriyah, "Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin Dalam Studi Hadits," *Jurnal Zawiyah*, 2024.

[16] Dkk Saifuddin Zuhri Qudsy, *Lebih Dekat Dengan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin* (Suka Press, 2022).

dalam pencarian makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*). Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai sifat yang bisa berubah makna, dan bahasa Arab pada masa tersebut bisa jadi memiliki arti tersendiri. Analisis Intratekstual dan Intertekstual juga diperlukan dalam analisi ini.[17] Intratekstual dilakukan dengan meneliti maksud suatu kata pada ayat yang diteliti dengan penggunaan kata tersebut pada ayat lain, sedang intertekstual digunakan dengan menganalisis makna kata pada ayat tersebut dengan teks lain seperti hadis atau teks komunitas lain yang ditujukan untuk menganalisi apakah mempunyai maksud yang sama.

Lebih jauh guna menangkap signifikansi historis, seorang penafsir yang menggunakan pendekatan ini haruslah juga memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro.[18] Konteks makro meliputi analisis keadaan bangsa Arab secara situasi dan kondisinya, sedang konteks mikro dengan melakukan analisis terhadap *asbāb al-nuzūl* suatu ayat tersebut saat turun. Rangka metodis ini tidak lain dan tidak bukan ditujukan untuk mencari *maghzā* suatu ayat. *Maghzā* yang pada beberapa ayat disebutkan secara eksplisit maka penafsir dapat menganalisanya, namun jika *maghzā* tidak disebutkan, penafsir dapat mencarinya dengan melihat dan menganalisis konteks mikro-makro penurunan ayat guna

---

[17] Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'ān: Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran*.

[18] Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal Of Qur'Ān And HadĪth Studies*.

menemukan pesan utama ayat.

Setelah penafsir menemukan makna suatu ayat ketika ayat tersebut turun, guna mendapatkan *al-maghzā al-mutaharrik* atau signifikansi dinamis, penafsir menentukan kategori ayat tersebut dan kemudian mengembangkan makna yang didapat dari analisis signifikansi historis ke ketika ayat tersebut ditafsirkan. Penafsir juga diarahkan mengungkap simbol atau kode ayat tersebut. Kode di sini dimaksudkan makna atau perintah di balik ayat tersebut. Dan terakhir, guna pengembanagan dan upaya melengkapi kebutuhan, penafsir juga dapat mengaitkannya dengan pendekatan ilmu lain, seperti ilmu psikologi, antropologi, atau pendekatan lain yang selaras dan diperlukan.[19]

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini hadir dalam rangka memberi pengetahuan tentang penafsiran QS Ṭāhā: 44 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dan untuk mengisi celah penelitian tentang penyampaian aspirasi yang sudah pernah dilakukan. Beberapa tulisan terdahulu juga membahas tentang cara menyampaikan aspirasi. Dalam tulisan ini penulis menghadirkan beberapa riset terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Di antara penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Artikel yang ditulis bersama oleh Ayu Cintana dkk. merupakan salah satu literatur yang membahas QS. Ṭāhā: 44. Artikel yang diterbitkan pada *Jurnal*

---

[19] Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata, 2020).

Semiotika tersebut secara spesifik membahas QS. Ṭāhā: 44 dari penafsiran Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili dan kemudian membandingkannya. Hasilnya ditemukan bahwa kedua penafsiran tersebut memiliki kesamaan pada pemahaman tentang ciri kekuasaan yang berlebihan juga teknik menyampaikan aspirasi dengan bahasa halus. Adapun perbedaannya terlihat pada gaya bahasa yang dipakai masing-masing penafsir dalam menjelaskan sifat-sifat penguasa dan cara menyampaikan teguran dengan kelembutan, pemaknaan terhadap rasa takut ketika menghadapi penguasa, serta perbedaan data pendukung yang digunakan.[20]

Azzam Marsus juga melakukan penelitian yang sama terhadap QS. Ṭāhā: 44. Artikel yang berjudul "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Mūsā A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)" tersebut membahas tentang metode dakwah Nabi Musa a.s. ketika menghadapi seorang raja yang paling sombong pada waktu itu. Kajian tematik yang menggunakan metode kepustakaan ini mendapatkan hasil bahwa dalam mengajukan kritik di masa kini harus selaras dengan metode dakwah *qaulan layyinān* Nabi Musa a.s. Dengan menggunakan metode Nabi Musa tersebut, diharapkan suatu kritik yang dilayangkan ke seseorang bisa tepat dan bisa mengena di hati orang yang dituju.[21] Dua kajian terdahulu yang

---

[20] Ayu Cintana et al., "Etika Mengkritik Pemerintah Menurut Buya Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili atas QS. Thaha Ayat 43-48," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 288–309, https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23265.

[21] Azzam Marsus, "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44)," *Jurnal Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 4 (2) (2020), https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4992.

telah disebutkan merupakan kajian yang sama dengan penelitian ini dalam hal objek materialnya, QS. Ṭāhā: 44 dijadikan objek yang sama untuk diulik. Perbedaan keduanya dengan penelitian ini terdapat pada pisau analisis yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* sebagai pisau analisisnya.

Kajian demonstrasi dikaji dari pandangan Islam nampaknya akan selalu hadir dan ada untuk menjawab persoalan baru yang datang. Pada 2022 Aliefia Qatrunnada dan Muannif Ridwan menulis artikel jurnal berjudul "Tinjauan Hukum Islam dalam Menyikapi Aksi Demonstrasi" yang salah satunya guna menyikapi demonstrasi pada 2019 terkait keluarnya UU Omnibuslaw Cipta Kerja oleh pemerintah dikaji dari pandangan Islam. Unjuk rasa atau yang dalam istilah Islam sering disebut dengan istilah *muẓāharah* dan *masīrah* oleh Aliefia dan Muannif disebutkan bahwa dalam sejarah Islam pernah dilakukan oleh nabi atau generasi setelahnya. *Muẓāharah* yang dilakukan oleh nabi tersebut dilakukan dengan semua masyarakat ikut serta, namun bagi yang tidak bisa ikut serta ada kelonggaran dengan dapat berpartisipasi melalui cara lain seperti menyumbangkan dana, menyediakan kendaaran, memberikan perbekalan makanan dan minuman atau juga atribut bagi mereka yang ikut ber *muẓāharah*. Aliefa dan Muannif menyimpulkan bahwa pada dasarnya segala bentuk *muẓāharah* yang diniatkan karena Allah Swt. dan juga tidak bertentangan dengan syariat Islam maka ini merupakan hajat besar dalam

menampakkan kekuatan kaum Muslimin.[22]

Dalam prespektif lain, Muhammad Aminullah dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Demonstrasi dalam Perspektif Hadis" memaparkan bahwa Islam tidak memparkan demokrasi secara eksplisit di dalam al-Qur'an dan hadis, namun ada beberapa keterangan keduanya yang bisa dikaitkan dengan demonstrasi. Berdasar beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang ia paparkan, Aminullah menjelaskan bahwa demonstrasi dibenarkan jika bertujuan menyampaikan nasehat, atau aspirasi dan hal tersebut masuk dalam kategori *amr ma'ruf nahi munkar*. Lebih jauh, bentuk *amr ma'ruf nahi munkar* ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni secara terbuka dan tertutup. Aminullah menjelaskan baik secara tertutup maupun terbuka, dalam sejarah Islam penyampaian aspirasi kepada pemerintah melalui dua metode tersebut pernah terjadi dan terdapat keterangan atasnya. Jadi, meskipun ada pro-kontra di kalangan ulama tentang bagaimana seharusnya menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, penyampaian secara tertutup maupun terbuka keduanya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi.[23]

Dua penelitian oleh Qatrunnada dan Amanullah yang telah disebutkan di atas merupakan penelitian yang selaras dengan penelitian ini dalam hal fenomena yang diangkat, di mana fenomena demonstrasi dijadikan sebagai hal yang dikaji. Namun berbeda dengan keduanya yang menggunakan pendekatan

---

[22] Muannif Ridwan Aliefia Qatrunnada, "Tinjauan Hukum Islam Dalam Menyikapi Aksi Demonstrasi," *Jurnal Indragiri*, 2022.

[23] Muhammad Aminullah, "Demonstrasi dalam Perspektif Hadis," *Jurnal El-Hikam*.

pandangan Islam dan hadis, penelitian ini menggunakan pisau analisis *Ma'nā cum Maghzā* guna menelaah ayat yang berkaitan dengan demontrasi. Berkaitan dengan *Ma'nā cum Maghzā* sebagai pendekatan pada penelitian ini, penulis bermaksud menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* dalam analisanya. Beberapa di antaranya:

Moh. Solikul Hadi, Abdul Kahfi Amrullah, dan Khoerul Anwar menggunakan analisa *Ma'nā cum Maghzā* dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul al-Bab Prespektif *Ma'nā cum Maghzā* (Kajian QS. Ar-Ra'd Ayat 19)". Penulis artikel tersebut menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* untuk membedah al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 19 dengan mula-mula membedah makna *ulul albab* dari segi etimologi dan terminologi, Setelahnya, penulis artikel menyebutkan beberapa tafsir tentang ayat yang dimaksud dan menyebutkan munasabah ayatnya. Baru setelahnya, penulis artikel menyebutkan penafsiran dengan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā* ayat dan membawa implikasinya ke masa sekarang guna dipelajari dan diterapkan. Langkah-langah yang diterapkan penulis aritkel menunjukkan keseusaian dengan metode *Ma'nā cum Maghzā* yang dirumuskan oleh pencetusnya. Hasil penelitian ini memberikan bimbingan praktis bagi para pendidik dalam membentuk siswa menuju *ulul albab* individu melalui ajaran al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan Islam.[24]

Aminatul Khusnah juga menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*

[24] Khoerul Anwar Moh. Solikul Hadi, Abdul Kahfi Amrullah, "Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-babPrespektif Ma'na-Cum Maghza(Kajian Qs. Ar-Ra'd Ayat 19)," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2024.

pada tesisnya yang berjudul "Hawāriyyūn dalam Al-Qur'an: Studi Hermeneutis *Ma'nā Cum Maghzā"* guna memperoleh gelar Magister Agamanya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini dituliskan dengan mula-mula menjelaskan sejarah Hawāriyyūn, kajian semantik ayat, dan selayang pandang tentang penafsiran dengan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā*. Kemudian pada bab selanjutnya, Aminatul membahas makna historis, makna fenomena signifikansi historis dan signifikansi fenomenal dinamis pada ayat-ayat yang berkenaan dengan Hawāriyyūn dalam al-Quran, yakni: Surah Āli 'Imrān: 52, Al-Mā'idah: 111-112, dan Aṣ-Ṣaf ayat 14 guna mendapatkan pesan utama ayat-ayat tersebut dan menerapkannya pada konteks kekinian. Hasil maghza dari beberapa ayat di atas dijelaskan oleh Aminatul, antara lain; sebagai perintah berdakwah, perintah pemurnian iman, perintah menegakkan ukhuwah Islamiyah, dan perintah jihad menyebarkan agama Allah dengan kontekstualisasi era sekarang.[25]

Di kesempatan lain, pendekatan yang sama digunakan oleh Muhammad Bahrul Nuraziz dalam skripsinya guna memperoleh gelar sarjana di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berjudul "Kepemimpinan yang Berkarakter dalam al-Qur'an: *Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā* terhadap Kisah Yusuf". Penelitian oleh Bahrul tersebut bertujuan mendapatkan makna tekstual dan kontekstual ayat dengan melakukan tiga tahapan yaitu makna historis (*ma'nā at-tarikhi*), signifikansi fenomena historis (*maghzā at-tarikhi*), dan

[25] Aminatul Khusnah, "Hawariyyun Dalam Al-Qur'an : Studi Hermeneutis Ma'na Cum Maghza" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024).

signifikansi dinamis (*maghzā mutaharik al mu'asir*) sehingga menciptakan pemahaman yang menyeluruh pada kisah kepemimpinan Nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Hasilnya, data dari signifikansi dinamis terhadap kisah Yusuf di dalam al-Qur'an yang dapat diambil ialah pendidikan kepemimpinan seorang anak dilatih dari keluarga, didukung pelatihan percaya diri, mengelola cobaan menjadi pelajaran, dan membiasakan untuk senantiasa berkata jujur agar senantiasa dipercaya orang lain.[26] Beberapa kajian yang menggunakan *Ma'nā cum Maghzā* dihadirkan guna menampakkan sisi kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Namun di lain sisi, menjadi hal yang berbeda dengan penelitian terdahulu ialah objek yang ditelaah, yang pada penelitian ini menelaah QS. Ṭāhā: 44 guna mendapatkan maksud ayat dan signifikansinya pada masa kini.

G. Penegasan Istilah

1. Etika

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti kebiasaan, adat istiadat, watak, atau karakter. Dalam perkembangannya, istilah *ethos* juga dimaknai sebagai sikap hidup, cara berpikir, perasaan, serta nilai-nilai yang menjadi pedoman seseorang dalam bertindak. Menurut Kees Bertens, istilah etika memiliki dua bentuk, yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang mengacu pada karakter, kebiasaan,

[26] Muhammad Bahrul Nuraziz, "Kepemimpinan Yang Berkarakter Dalam Al-Qur'an: Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā Terhadap Kisah Nabi Yusuf" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024).

atau cara hidup seseorang, serta *ta etha* dalam bentuk jamak yang merujuk pada adat kebiasaan atau norma-norma yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang berkembang dan diterima dalam kehidupan sosial.[27]

Secara terminologis, etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai moral mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya bertindak dalam kehidupan. Etika berfungsi sebagai pedoman normatif yang membantu individu menilai suatu tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral, bukan semata-mata berdasarkan kebiasaan atau kepentingan tertentu. Dengan demikian, etika tidak hanya membahas perilaku manusia sebagaimana adanya (*deskriptif*), tetapi juga memberikan ukuran mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan (*normatif*).[28]

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, etika menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai etika berperan dalam mengarahkan individu agar mampu mengambil keputusan secara rasional dan mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu, etika menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan sosial, profesi, maupun

---

[27] K. Bertens, *Etika K. Bertens* (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

[28] Munawir Nasir, *Etika Dan Komunikasi Dalam Bisnis; Tinjauan Al-Qur'an, Filosofis Dan Teoritis* (CV. Social Politic Genius (SIGn), 2020).

penyelenggaraan pemerintahan.

2. Aspirasi

Secara etimologis, aspirasi berasal dari kata *aspire* yang berarti bercita-cita, menginginkan, atau mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aspirasi diartikan sebagai harapan dan tujuan untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[29] Tidak ada batasan kepada siapa aspirasi dilayangkan dalam pengertian KBBI, ini menunjukkan bahwa aspirasi bisa bersifat general kepada siapa saja dengan tetap membawa tujuan atau cita-cita, tidak terbatas indidu maupun kelompok.

Penyampaian aspirasi pada dasarnya merupakan bagian dari proses komunikasi, sehingga tidak terbatas pada hubungan antara masyarakat dengan pemerintah. Dalam perspektif komunikasi organisasi, penyampaian informasi, pendapat, maupun aspirasi dapat berlangsung melalui tiga arah komunikasi, yaitu komunikasi vertikal ke bawah (*downward communication*), komunikasi vertikal ke atas (*upward communication*), dan komunikasi horizontal (*horizontal communication*).[30] Di antara beberapa contohnya ialah aspirasi rakyat kepada pemimpin (*upward communication),* kebijakan pemimpin kepada rakyat (*downward communication),* atau juga bentuk masukan dari teman kepada sesama teman (*horizontal communication*). Jadi penyampaian

[29] "Arti Kata Aspirasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed October 6, 2025, https://kbbi.web.id/aspirasi.

[30] Riris Prietsaweny, *Komunikasi Organisasi* (Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021).

aspirasi tidak berhenti pada rakyat kepada pemimpin (bawah ke atas) saja, namun bentuk masukan teman ke teman (samping ke samping) juga merupakan bentuk aspirasi.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa sifat aspirasi hampir sama dengan sifat komunikasi, bahwa aspirasi bisa dari siapa saja ke siapa saja dan dalam bentuk apa saja. Namun, penelitian ini memfokuskan penelitian kepada bentuk aspirasi dari bawah ke atas (*upward communication*) guna menyoroti tentang bagaimana seharusnya aspirasi dilayangkan. Bentuk ini juga selaras dengan pemilihan ayat pada penelitian ini, bahwa QS. Ṭāhā:44 juga merupakan ayat yang membahas tentang bentuk penyampaian aspirasi dari bawah ke atas. Oleh karenanya, bentuk aspirasi dari bawah ke atas (*upward communication)* cocok untuk menjadi pilihan pada penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research)* karena penelitian ini bersumber pada data primer dan skunder data kepustakaan, seperti buku atau literatur yang menunjang.

2. Sumber Data

   Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua berdasarkan kebutuhan, yakni:

   a. Data Primer

Untuk menelaah QS. Ṭāhā: 44 dengan menggunakan *Ma'nā cum Maghzā*, penelitian ini merujuk pada buku-buku pokok yang membahas *Ma'nā cum Maghza.* Di antaranya ialah; *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* oleh Sahiron Syamsudiin*, Pendekatan Ma'nā cum Maghza atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran* oleh Sahiron Syamsuddin, beberapa kitab tafsir dan juga beberapa kitab Asbabunnuzul.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diambil dari literatur-literatur tambahan di luar al-Qur'an. Di antara data yang dipakai berasal dari hadis, kitab-kitab, artikel jurnal dan karya tulis ilmiah di antaranya; *Tafsīr Munīr* oleh Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Misbah* oleh Quraish Shihab, *At-Tafsīr al-Ḥadīṡ* oleh Izzat Darwazah*, Tafsîr aṭ-Ṭabari*, *Lubāb at-Tafsīr min Ibni Kaṡīr,* dan *Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān* oleh Sayyid Qutub.

Dalam meneliti aspek linguisitik, penelitian ini menggunakan beberapa kamus dan kitab yang fokus membedah analisis bahasa, di antaranya; *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* oleh Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Azhar* oleh S. Askar, *I'rāb al-Qur'ān* oleh Muhammad Ja'far Asy-Syaikh Ibrahim, *Lisān al-'Arab* oleh Ibn Manzur and Muammad ibn Mukarram, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* oleh Raghib al-Ashfani, dan aplikasi al-bahits al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah yang dilakukan guna menghimpun data pada penelitian kualitatif dengan *library research* antara lain dengan menentukan dan menetapkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objek yang dibahas adalah "penyampaian aspirasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā".* Langkah kedua ialah mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menggunakan QS Ṭāhā: 44 sebagai objek yang akan dikaji menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā.*

Tak kalah penting adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek kajian, seperti buku-buku, kitab tafsir, dan literatur lain yang membahas topik guna menunjang penelitian. Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder, kemudian diverifikasi sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data awal yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh.[31] Ayat yang berkaitan dengan penyampaian aspirasi, dalam hal ini QS Ṭāhā: 44 akan diolah menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā..* Data tersebut diolah melalui kajian makna historis atau arti

[31] Muh. Taqwin Chalik, "Karakteristik Da'i Berkuaitas (Studi Komparasi Penafsiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024).

sebuah kata dalam al-Qur'an (*al-ma'nā al-tārīkhī*) meliputi analisis kebahasaan, intertekstualitas, intratekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat, kemudian analisis signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) guna mendapatkan makna atau pesan utama ayat tersebut turun, dan analisis signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dengan melihat kategori ayat serta mereaktualisasikan dalam era sekarang dari teks al-Qur'an yang ditafsirkan.

I. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan penelitian ini, penulis mengelompokkan pembahasan ke dalam beberapa bagian, tak lain guna mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami tulisan ini. Pada bagian dalam satu bab, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa sub-bab untuk memberikan pemahaman yang mudah, sistematis dan mudah diterima pembaca. Adapun sistematika pembahasan penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari pembahasan penulisan ini. Pada bab ini penulis menguraikan masalah yang akan diteliti, alasan melakukan penelitian, kebaruan penelitian, dan urgensi penelitian ini pada latar belakang. Setelahnya penulis merumuskan dan memaparkan masalah yang akan diangkat dan tujuan penelitian pada bagian rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penulis juga menghadirkan penelitian terdahulu untuk mengetahui *gap* dengan penelitian sebelumnya pada bagian tinjauan pustaka. Kerangka teori digunakan untuk memberikan pemahaman awal tentang teori yang akan digunakan pada

penelitian ini, yang dituliskan pada bagian kerangka teori. Pada bagian metode penelitian, penulis memaparkan termasuk ke dalam jenis apa penelitian ini, termasuk sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik pengolahan data.

Pada bab kedua, penulis akan memberikan gambaran tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan cara penyampaian pendapat dalam al-Qur'an. Guna menambahkan penjelasan dan untuk melengkapi data, penulis juga menghadirkan beberapa pendapat mufasir tentang ayat-ayat penyampaian pendapat. Pada bab ini akan dibahas secara umum tentang cara penyampaian pendapat dan juga pembahasan tentang *Ma'nā cum Maghzā. Cum*

Pada bab ketiga penulis akan mulai mengkaji ayat-ayat tentang penyampaian pendapat dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā cum Maghzā.* Pada bab ini penulis akan memberikan analisis historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan juga analisis signifikansi historis (*al-maghzā al-tārikhī*) yang berisikan analisa bahasa teks, intratekstualitas, intertekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat, dan juga maksud atau pesan utama ayat tersebut diturunkan.

Di bab keempat penulis akan menguraikan analisis signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir)* dari ayat penyampaian aspirasi. Hasil dari analisis hostoris dan signifikansi historis akan dijadikan rujukan penafsiran. Hasil dari keduanya akan disesuaikan dengan zaman sekarang agar sesuai dengan apa yang dimaksudkan al-Qur'an pada masa turunnya, dan kemudian dikontekstualisasikan untuk diterapkan di masa kini.

Bab terakhir merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan

yang diperoleh dari pembahasan di bab-bab sebelumnya, serta menyampaikan rekomendasi bagi peneliti yang akan datang. Di bagian akhir, juga disertakan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.